



Rekonstruksi Makna *Ummah* dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur'an

Nudia Amburika^{1*}, Novi Fitriani²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Novi Fitriani, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Author's e-mail: nudia.amburika1995@gmail.com

Article History:

Received: December 2, 2025

Revised: December 12, 2025

Accepted: December 15, 2025

Keywords:

Ummah, Qur'anic Semantics, Thematic Exegesis, Communal Identity, Ideal Characteristics of the Muslim Community.

Abstract: The term *ummah* is one of the key concepts in the Qur'an, encompassing a wide range of meanings and a broad semantic scope that shapes the identity, social structure, and religious orientation of the Muslim community. This study aims to analyze the meaning of *ummah* through semantic and thematic approaches by examining all Qur'anic verses containing this term and its derivatives. The research employs a qualitative method based on library research, with the Qur'an as the primary source and Arabic lexicons alongside other supporting literature as secondary sources. The findings reveal that the Qur'anic concept of *ummah* can be classified into four main semantic categories: community, leadership, religion, and time. Additionally, seven lexemes derived from the same root as *ummah* were identified: *umam* (communities), *imām* (leader), *aimmah* (leaders), *umm* (mother), *ummahāt* (mothers), *ummī* (unlettered), and *amāma* (in front of) with a total frequency of 116 occurrences throughout the Qur'an. Furthermore, the study highlights six ideal characteristics of the *ummah* according to the Qur'an: *muslimah* (submissive), *wasata* (moderate), *wahidah* (united), *qāimah* (upright), *muqtaṣidah* (balanced), and *qānitah* (devout). This research contributes to the development of Qur'anic semantic studies and expands contemporary Islamic scholarship's understanding of the dynamic conceptualization of *ummah* within the Qur'anic worldview.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Amburika, N., & Fitriani, N. (2025). Rekonstruksi Makna Ummah dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur'an. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3751-3761. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5146>

PENDAHULUAN

Konsep *ummah* merupakan salah satu istilah kunci dalam Al-Qur'an yang tidak hanya menunjuk pada komunitas beriman, tetapi juga membentuk struktur identitas kolektif umat manusia (Nunung et al., 2025). Istilah ini menjadi fondasi bagi bangunan teologi dan sosiologi Islam karena mengandung pesan normatif mengenai relasi antara manusia dan Tuhan-Nya serta tanggung jawab sosial yang harus dijalankan secara kolektif. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an memosisikan *ummah* sebagai entitas moral yang memiliki tujuan eksistensial, yakni mengabdi kepada Allah, menegakkan keadilan, dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan (Bakar, 2020; Wang, 2024). Oleh sebab itu, *ummah* bukan sekadar istilah sosial, tetapi merupakan konstruksi ideologis yang melampaui batas etnis, geografis, dan sejarah.

Dalam konteks teologis, *ummah* menjadi perangkat konsep yang menentukan bagaimana umat Islam memandang diri mereka sebagai komunitas pewaris risalah kenabian (Aliadi et al., 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa identitas keumatan dalam Islam bukanlah identitas yang lahir dari kesamaan darah, ras, ataupun budaya, melainkan identitas spiritual yang berpijakan pada tauhid (Rahman, 1982). Karena itulah Al-

Qur'an menyebut *ummah* sebagai "khayra ummah", yakni umat terbaik yang memiliki mandat dakwah, amar makruf, dan nahi mungkar. Identitas kolektif ini bersifat transhistoris dan diperuntukkan bagi seluruh umat yang tunduk kepada Tuhan, sehingga istilah *ummah* tidak hanya berlaku pada kaum Muslimin pasca Nabi Muhammad, tetapi juga umat-umat terdahulu yang menerima wahyu Ilahi.

Namun demikian, secara historis istilah *ummah* mengalami perkembangan makna yang dinamis. Dalam khazanah tafsir klasik, *ummah* sering dimaknai sebagai komunitas agama tertentu, umat para nabi, atau kelompok sosial dengan karakter tertentu (Al-Tabari, 2001). Para mufasir seperti al-Tabari, al-Razi, dan Ibn Kathīr memberikan ragam penafsiran tergantung pada konteks ayat, sehingga menyebabkan makna *ummah* melebar ke ranah identitas politik, hubungan antaragama, hingga batas-batas komunitas keimanan (Kathir, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa *ummah* adalah konsep elastis yang dapat berubah sesuai kebutuhan ruang tafsir dan perkembangan peradaban Islam.

Pada era modern, makna *ummah* mengalami transformasi lebih jauh akibat pengaruh wacana nasionalisme, globalisasi, dan modernitas. Pemaknaan *ummah* tidak lagi sekadar entitas iman, tetapi juga simbol solidaritas politik umat Islam global (Manayangattil, 2025). Pemikir seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Fazlur Rahman memandang *ummah* sebagai entitas moral yang harus menghadirkan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial-politik modern (Abduh, 1994; Takdir & Munir, 2025). Namun, pemaknaan yang terlalu politis ini kadang menggeser konsep *ummah* dari ranah spiritual menuju ideologi identitas, sehingga menimbulkan reduksi makna dan ketegangan epistemik.

Problematika semakin kompleks ketika sebagian masyarakat kontemporer memahami konsep *ummah* secara simplistik. *Ummah* sering dipahami hanya sebagai kelompok umat Islam yang bersatu secara emosional, tanpa menyadari dimensi epistemik, moral, dan praksis yang melekat padanya (Bachtiar, 2018; Ramadan, 2012). Pemahaman ini menyebabkan penyempitan makna *ummah* menjadi sekadar identitas kolektif tanpa orientasi transenden, padahal Al-Qur'an memuat ragam karakterisasi *ummah* seperti *ummah muslimah, wasata, wahidah, qaimah, muqtasidah, dan qanita* yang memiliki landasan konseptual dan etis yang kuat. Dengan demikian, reduksi makna *ummah* berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami arah peradaban Islam.

Melihat problematika tersebut, rekonstruksi makna *ummah* dalam perspektif tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) menjadi penting. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan holistik terhadap seluruh ayat yang berkaitan dengan *ummah*, sehingga struktur makna yang terbentuk tidak fragmentaris. Tafsir tematik menyatukan aspek linguistik, historis, dan kontekstual dalam satu rangkaian analitis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cakupan makna *ummah*. Rekonstruksi ini sekaligus membuka ruang untuk menegaskan kembali konsep keumatan yang selaras dengan pesan universal Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu mengenai konsep *ummah* dalam Al-Qur'an menunjukkan beragam sudut kajian. Pertama, Dini Mardina dan Edomi Saputra dalam "Qawm, Ummah, dan Syu'ub dalam Tafsir Al-Qur'an" menelusuri basis teologis nasionalisme inklusif, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak menolak kecintaan terhadap tanah air, bahkan memosisikannya selaras dengan etika keislaman, sehingga membantah asumsi bahwa Muslim tidak loyal terhadap negara (Mardina & Saputra, 2025). Kedua, Zainuddin melalui "Tafsir tentang Lafaz Al-Ummah dalam Al-Qur'an" menyoroti urgensi pembentukan umat ideal *ummatan wasatan* atau *khayra ummah* yang berkarakter moderat, adil, beriman kokoh, dan berperan aktif dalam amar ma'ruf nahi

munkar, sebagai respons atas fenomena fanatisme sempit umat kontemporer (Zainuddin, 2017). Ketiga, penelitian Yans Rayhan Firdaus Salahudin dan tim dalam “Konsep Ummah dalam Tafsir Ibnu Katsir” mengkaji ragam makna *ummah* dalam tafsir klasik bercorak *bil-ma’tsur*, menunjukkan bahwa istilah ini tidak hanya merujuk pada komunitas manusia, tetapi juga makhluk lain, waktu, dan tempat, sehingga memperluas horizon teologis dan linguistik konsep keumatan dalam Al-Qur'an (Salahudin et al., 2024).

Berdasarkan kajian terhadap ketiga penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa belum ada satu pun penelitian yang secara khusus membahas *Rekonstruksi Makna Ummah dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur'an*. Penelitian Dini Mardina dan Edomi Saputra menyoroti istilah *qawm*, *ummah*, dan *syu'ub* dalam konteks nasionalisme inklusif, bukan rekonstruksi makna *ummah*. Penelitian Zainuddin hanya membahas karakteristik umat ideal tanpa membangun ulang konsep *ummah* secara metodologis. Sementara itu, penelitian Yans Rayhan Firdaus Salahudin dan timnya menelaah konsep *ummah* dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, tetapi terbatas pada corak *bil-ma’tsur* dan tidak menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum terisi, yaitu kebutuhan untuk merumuskan ulang makna *ummah* secara komprehensif melalui pendekatan tematik terhadap seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan.

Dengan demikian, penelitian terhadap konsep *ummah* dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur'an bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis bagi revitalisasi pemahaman umat Islam di era kontemporer. Rekonstruksi makna *ummah* akan membantu mengembalikan konsep tersebut kepada landasan aslinya sebagai entitas spiritual-etis yang memiliki visi peradaban, bukan semata identitas kelompok. Melalui upaya ini, diharapkan lahir pemahaman yang tidak reduksionis, lebih kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial keagamaan modern.

LANDASAN TEORI

Teori Semantik Qur'ani

Kajian semantik dalam studi Al-Qur'an merupakan pendekatan yang menelusuri makna kata berdasarkan akar linguistik, perkembangan makna, dan konteks penggunaannya dalam ayat (Riyadi & Bashori, 2025; Sugino et al., 2025). Pendekatan ini memandang bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling terhubung, sehingga pemahaman makna tidak cukup dilihat dari dimensi leksikal semata, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks ayat dan tujuan penutur Ilahi (Faris, 1999). Dalam kerangka ini, makna *ummah* tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai sekadar “komunitas”, melainkan sebagai konsep dinamis yang mengalami perluasan makna sesuai konteks pewahyuan dan perkembangan masyarakat Muslim.

Semantik Qur'ani menekankan bahwa akar kata memiliki implikasi makna teologis dan filosofis. Lafaz *ummah* berasal dari akar kata ٲ yang menunjukkan makna asal, induk, tujuan, dan orientasi. Karena itu, *ummah* tidak hanya dipahami sebagai kumpulan manusia, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki pusat nilai dan tujuan yang menyatukan. Imam al-Raghib al-Asfahani menyebut *ummah* sebagai kelompok manusia yang dihimpun oleh satu agama, satu masa, atau satu keadaan, menandakan bahwa kesatuan dalam *ummah* selalu bersifat normatif dan teleologis (Al-Asfahānī, 2007). Dengan demikian, semantik Qur'ani membuka ruang analitis untuk melihat struktur makna *ummah* secara multidimensional.

Teori Tafsir Tematik (Tafsīr Mawdū‘ī)

Menurut tinjauan literatur menjelaskan bahwa tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu, kemudian dianalisis secara integral untuk memperoleh struktur makna yang utuh (Akbar, 2025; Fadli, 2025; Hanifah, 2024; Kholidi, 2024). Pendekatan ini dianggap sebagai respons metodologis terhadap keterbatasan tafsir *tahlili*, yang sering kali menafsirkan ayat secara parsial berdasarkan urutan mushaf tanpa memberi ruang sintesis terhadap konsep-konsep Qur'ani yang tersebar (Kaltsum & Amin, 2024; Kusroni & Zamzami, 2021; Nurhidayati et al., 2025). Abd al-Hayy al-Farmawi, tokoh utama metode ini, menegaskan bahwa tafsir tematik memungkinkan integrasi makna sehingga ajaran Al-Qur'an dipahami secara koheren dan aplikatif dalam kehidupan modern (Al-Farmawi, 1996).

Kelebihan metodologis tafsir tematik terletak pada kemampuannya membangun relasi konseptual antara ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah sehingga makna yang diperoleh tidak fragmentaris (Harahap et al., 2025; Yulita et al., 2025). Pendekatan ini memandang Al-Qur'an sebagai struktur makna yang saling melengkapi, bukan sekadar kumpulan teks yang terpisah. Oleh karena itu, dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang *ummah*, peneliti dapat mengidentifikasi model epistemologi *ummah* yang dirumuskan Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari aspek linguistik, moral, hingga sosial.

Para mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab menyetujui urgensi metode ini dan menilai bahwa tafsir tematik merupakan jalan terbaik untuk membangun pemahaman Qur'ani yang relevan dengan dinamika Masyarakat (Rahmatullah et al., 2021; Shihab, 2004). Menurutnya, pendekatan tematik dapat mengangkat kembali konsep-konsep besar Al-Qur'an termasuk *ummah* agar dipahami bukan hanya sebagai istilah normatif, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memiliki implikasi praktis dalam konteks keumatan (Shihab, 2004). Dengan demikian, tafsir tematik menjadi metodologi paling tepat dalam rekonstruksi makna *ummah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan basis kajian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada teks Al-Qur'an dan sumber-sumber literatur turunan yang tidak memerlukan observasi lapangan, melainkan analisis mendalam terhadap referensi yang relevan. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menitikberatkan pada deskripsi konseptual dan interpretatif terhadap data teks, bukan pengukuran statistik atau eksperimen empiris. Sementara sifat deskriptifnya memungkinkan peneliti untuk memaparkan fenomena linguistik, teologis, dan epistemologis dalam konsep *ummah* sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an secara sistematis dan naratif.

Pendekatan penelitian ini menggabungkan dua kerangka analitis, yaitu semantik dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan semantik digunakan untuk menelaah struktur makna lafaz *ummah* melalui analisis akar kata, perubahan makna, serta konteks linguistik yang menyertainya dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan konteks dan penggunaan terminologis dalam ayat-ayat yang memuat lafaz *ummah* dapat dipahami secara komprehensif. Sementara pendekatan tafsir tematik diterapkan untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan konsep *ummah*, kemudian dianalisis secara terpadu guna membentuk pemahaman konseptual yang utuh tentang karakteristik *ummah* ideal menurut Al-Qur'an.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir muktabar seperti *Tafsīr al-Tabārī*, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, *al-Marāghī*, dan *al-Miṣbāh*, yang digunakan untuk menggali makna normatif konsep *ummah* berdasarkan otoritas penafsiran klasik dan kontemporer. Sementara itu, sumber data sekunder berupa kamus-kamus bahasa Arab, ensiklopedia Al-Qur'an, dan karya-karya akademik terkait studi keumatuan, tafsir tematik, maupun semantik Qur'ani, yang berfungsi memperkuat argumentasi teoritik dan memperluas perspektif analisis dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) inventarisasi ayat, yakni mengidentifikasi seluruh ayat yang memuat lafaz *ummah* dan derivatifnya; (2) klasifikasi konteks semantik, dengan membedakan penggunaan lafaz berdasarkan konteks linguistik dan makna yang muncul dalam setiap ayat; (3) komparasi tafsir klasik dan modern, untuk melihat dinamika penafsiran para mufasir dari berbagai periode; serta (4) sintesis makna, yang bertujuan merumuskan konstruksi epistemik dan konsep ideal *ummah* dalam Al-Qur'an. Tahapan analisis ini memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan bersifat komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Semantik Lafaz *Ummah*

Secara etimologis, lafaz *ummah* berasal dari akar kata ՚ (amma–yaummu) yang bermakna menuju suatu tujuan, menjadi pusat, atau menjadi asal bagi sesuatu (Faris, 1999). Akar ini berkaitan dengan kata *al-umm* (ibu) yang secara konseptual diposisikan sebagai sumber awal kehidupan dan pusat orientasi nilai. Dengan demikian, makna dasar *ummah* dalam Al-Qur'an mengandung pengertian komunitas yang memiliki arah gerak dan tujuan kolektif. Abdullah Abbas an-Nadwi dalam Izutsu menerjemahkan istilah ini sebagai *community* atau *nation*, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]:213 yang diterjemahkan sebagai *mankind was one community* (Izutsu, 2002). Ini menegaskan bahwa konsep *ummah* dalam semantik Qur'ani bukan sekadar kategori sosial, tetapi juga entitas historis-teologis yang memiliki titik orientasi bersama.

Derivasi semantis dari akar kata ՚ memperlihatkan keluasan makna yang saling berkelindan dalam Al-Qur'an. Bentuk tunggal *ummah* dan bentuk jamaknya *umam* muncul dalam 62 term, sementara penggunaannya dalam terjemah Kemenag menunjukkan variasi makna: "umat", "golongan", "imam", "agama", "sekumpulan", dan "waktu" (Al-Asfahānī, 2007). Keragaman terjemahan ini mencerminkan fleksibilitas semantik yang dimiliki lafaz tersebut. Al-Rāghib al-Asfahānī menjelaskan bahwa *ummah* adalah kelompok manusia yang disatukan oleh agama, masa, tempat, atau tujuan tertentu baik dipersatukan oleh kesadaran internal maupun paksaan eksternal (Al-Asfahānī, 2007). Makna ini menegaskan bahwa *ummah* tidak lahir secara kebetulan, tetapi terbentuk melalui kesatuan nilai dan arah.

Derivasi lain dari akar kata ini semakin memperkaya lapangan semantik. Lafaz *imām* (إمام) bermakna pemimpin atau sesuatu yang diikuti, baik berupa figur, teks, maupun sistem. Bentuk jamaknya *aimmah* (أئمّة) muncul ketika Al-Qur'an menegaskan keberadaan pemimpin-pemimpin yang memandu umat (Hanbal, 1998). Derivasi *umm* (ibu) dan *ummahat* menunjukkan fungsi asal-usul, sebagaimana Makkah disebut *Umm al-Qurā* sebagai induk kota, dan al-Fatihah disebut *Umm al-Kitāb* sebagai induk Al-Qur'an (Shihab,

2000). Adapun *ummī* menunjukkan kondisi tidak tersentuh tradisi tulis-baca, seperti sifat Nabi Muhammad SAW dalam QS. al-A'raf [7]:157 (Kathir, 1999). Sementara *amāma* bermakna "di depan", yang mengimplikasikan fungsi arah, kepemimpinan, dan orientasi (Al-Tabari, 1999). Semua derivasi ini mengisyaratkan bahwa *ummah* selalu berkaitan dengan sumber nilai, arah tujuan, dan pemimpin sebagai penggeraknya.

Temuan empiris dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag menguatkan relasi semantik tersebut. Mayoritas term *ummah* diterjemahkan sebagai umat, sebanyak 45 kali, misalnya dalam QS. al-Baqarah [2]:134. Namun dalam beberapa konteks, *ummah* bermakna *golongan* (QS. Ali 'Imran [3]:104), *imam* (QS. an-Nahl [16]:120), *agama* (QS. al-Anbiyā' [21]:92), *sekumpulan manusia* (QS. al-Qaṣāṣ [28]:23), hingga *waktu tertentu* (QS. Hūd [11]:8; QS. Yūsuf [12]:45). Variasi ini bukan inkonsistensi, melainkan refleksi kompleksitas makna yang memerlukan analisis tematik. Dengan demikian, *ummah* memiliki fungsi semantik yang adaptif tergantung struktur ayat, konteks, dan tujuan pewahyuan.

Dari perspektif pemaknaan, konsep *ummah* dalam Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam empat kategori semantik utama, yaitu: komunitas, pemimpin, agama, dan waktu. *Ummah* sebagai komunitas menggambarkan kelompok manusia yang terikat nilai (QS. al-Baqarah [2]:134), sedangkan *ummah* sebagai pemimpin tampak dalam kisah Nabi Ibrahim yang disebut *ummah* karena menjadi teladan umat (QS. an-Nahl [16]:120). *Ummah* sebagai agama tampak dalam penyebutan agama tauhid sebagai *ummatan wāhidah* (QS. al-Anbiyā' [21]:92), sementara *ummah* sebagai waktu muncul dalam ayat yang menyebut *ummatan ma'dūdah* sebagai batas masa tertentu (QS. Hūd [11]:8). Keempat kategori ini menunjukkan bahwa *ummah* bukan sekadar konsep sosial, tetapi struktur makna yang mengintegrasikan identitas, otoritas, spiritualitas, dan historisitas.

Dengan demikian, rekonstruksi semantik lafaz *ummah* menjadi krusial dalam kajian Qur'ani karena menghilangkan reduksi pemaknaan yang menyempitkan konsep ini hanya pada identitas umat Islam. Mayoritas mufasir klasik dan kontemporer memandang *ummah* sebagai himpunan yang memiliki landasan nilai, bukan sekadar kumpulan manusia. Quraish Shihab, misalnya, menegaskan bahwa *ummah* adalah himpunan yang terikat oleh bahasa, sejarah, keturunan, tujuan, dan kepentingan bersama, bukan sekadar entitas fisik. Oleh karena itu, pemaknaan *ummah* harus dilakukan secara kontekstual dan semantik agar mampu mencerminkan keluasan pesan Al-Qur'an yang mengandung dimensi teologis, sosial, dan peradaban secara utuh.

Pemetaan Ayat-Ayat *Ummah* dalam Al-Qur'an

Konsep *ummah* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi teologis yang sangat penting bagi pembentukan identitas kolektif umat manusia. Berdasarkan kajian leksikal dan statistik Qur'ani, lafaz *ummah* beserta derivasi akar katanya yang berasal dari kata dasar *مَّ* disebutkan sebanyak 116 kali dalam Al-Qur'an. Jumlah ini mencakup term *ummah*, *umam*, *imām*, *aimmah*, *umm*, *ummahāt*, *ummi*, dan *amāma*. Frekuensi yang demikian besar mengindikasikan bahwa konsep ini bukan sekadar terminologi sosial, tetapi merupakan konstruksi teologis yang mengintegrasikan sejarah umat manusia dengan mandat ilahi dalam lintasan peradaban. Dengan demikian, pemetaan semantik terhadap lafaz *ummah* membuka ruang untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi tatanan normatif umat yang ideal.

Distribusi pemakaian lafaz *ummah* dalam Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas makna yang dinamis dan kontekstual. Dalam beberapa ayat, *ummah* merujuk pada

komunitas manusia yang berhimpun dalam satu sistem nilai, seperti umat Nabi Muhammad SAW maupun umat para nabi sebelumnya (QS. al-Baqarah [2]:128; QS. Ali 'Imran [3]:104). Namun dalam ayat lain, Al-Qur'an memperluas cakupan istilah ini hingga meliputi kelompok hewan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'ām [6]:38, yang menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup di bumi adalah *umam* sebagaimana manusia. Hal ini menegaskan bahwa konsep *ummah* dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna sosiologis, tetapi juga kosmologis, mencakup seluruh entitas yang tunduk pada sistem ketetapan Tuhan.

Selain itu, varian terjemahan istilah *ummah* oleh Kementerian Agama RI memperlihatkan keluasan cakupan semantik yang dimiliki oleh term ini. Dari 62 kali penyebutannya dalam bentuk *ummah* dan *umam*, ditemukan bahwa istilah ini diterjemahkan menjadi *umat*, *golongan*, *imam*, *agama*, *sekumpulan*, dan *waktu*. Variasi tersebut bukan berasal dari inkonsistensi linguistik, tetapi pemetaan makna berdasarkan konteks pewahyuan. Misalnya, penyebutan *ummah* sebagai *imam* dalam QS. an-Nahl [16]:120 merujuk pada Nabi Ibrahim sebagai sosok paradigma normatif umat manusia (Kathir, 1999). Sementara padanan kata *waktu* dalam QS. Hūd [11]:8 menegaskan dimensi temporal dalam konsep *ummah*, bahwa setiap komunitas memiliki masa tumbuh, matang, dan gugur dalam sejarah.

Pemetaan konseptual terhadap ayat-ayat *ummah* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mendefinisikan umat sebagai kumpulan manusia, tetapi sebagai entitas epistemologis yang dibentuk oleh sifat, orientasi nilai, dan tujuan kolektif. Dari perspektif penyifatan isim, Al-Qur'an memperkenalkan enam model umat ideal, yang masing-masing memuat karakter epistemik tertentu sebagai fondasi etika sosial-keagamaan. Pemahaman ini penting agar kajian *ummah* tidak berhenti pada level semantik deskriptif, tetapi berkembang menuju rekonstruksi normatif yang dapat dioperasionalkan dalam kehidupan umat.

Tabel 1. berikut menyajikan enam konsep Qur'ani tentang *ummah* ideal:

Tipe Ummah	Sifat	Ayat Kunci	Karakter Epistemik
Muslimah	Tunduk kepada Allah	QS 2:128	Identitas iman transhistoris
Wasata	Moderat dan adil	QS 2:143	Etika sosial peradaban
Wahidah	Kesatuan umat	QS 21:92, 23:52	Basis tauhid kolektif
Qaimah	Tegak dan istiqamah	QS 3:113	Keteguhan syariat
Muqtasidah	Lurus dan seimbang	QS 5:66	Moderasi praktis
Qanita	Taat penuh	QS 16:120	Elit spiritual umat

Tabel ini memperlihatkan bahwa konsep *ummah* dalam Al-Qur'an bukan identitas statis, tetapi suatu konstruk performatif: umat menjadi *ummah* bukan karena kategori biologis, tetapi karena sifat normatif yang diwujudkan dalam realitas kehidupan. Konsep *ummah wasata*, misalnya, menjadi basis epistemologis moderasi Islam (*wasathiyyah*), di mana umat diposisikan sebagai saksi peradaban tidak ekstrem dalam sikap, tidak pula pasif dalam sejarah. Demikian pula *ummah wahidah* mengandaikan kesatuan spiritual yang melampaui batas geografis, etnis, dan kultural menuju komitmen bersama atas tauhid sebagai prinsip universal kehidupan.

Dengan demikian, pemetaan ayat-ayat *ummah* dalam Al-Qur'an bukan hanya menghasilkan enumerasi terminologi, tetapi menyajikan struktur ideologis yang

menempatkan umat sebagai subjek peradaban. Umat tidak hanya dipanggil untuk eksis, tetapi untuk berperan, memikul amanah, dan bergerak dalam sejarah sebagai penerus dan penyaksi kebenaran. Tanpa pemahaman menyeluruh tentang konstruksi *ummah* ini, umat Islam berpotensi terjebak dalam reduksi identitas yang bersifat eksklusif, statis, dan defensif, bukan umat yang menjadi rahmat bagi seluruh semesta sebagaimana mandat Al-Qur'an.

Rekonstruksi Epistemik dan Moralitas Ummah dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep *ummah* dalam Al-Qur'an memiliki konsekuensi teologis dan sosiologis yang signifikan. Secara teologis, *ummah* diposisikan sebagai subjek penerima mandat ilahi, yakni kelompok yang harus merealisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam ruang sejarah. Pandangan ini menempatkan umat bukan hanya sebagai penerus tradisi keagamaan, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang bertugas membangun tatanan etis dan peradaban yang adil. Secara sosiologis, konsep *ummah* memuat implikasi terhadap struktur komunitas, pola relasi sosial, termasuk tanggung jawab kolektif dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, menjadi bagian dari *ummah* bukan sekadar status religius, tetapi sebuah peran yang menuntut komitmen aksi, etika sosial, dan kontinuitas moral dalam praksis kehidupan.

Distingsi penting dalam rekonstruksi ini adalah perbedaan antara Ummah Muslimah dan Ummah Islamiyah. *Ummah Muslimah* merujuk pada komunitas yang tunduk kepada Allah secara substansial dan konsisten, sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim yang disebut sebagai *ummah* karena keteladanannya (QS. an-Nahl [16]:120). Sebaliknya, *Ummah Islamiyah* merujuk pada komunitas yang secara formal mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Islam tanpa jaminan kualitas moral dan spiritual tertentu. Perbedaan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menilai *ummah* berdasarkan klaim identitas, tetapi berdasarkan kapasitas epistemik dan etika yang diwujudkan. Dengan demikian, rekonstruksi ini merombak pemahaman eksklusif yang hanya menjadikan *ummah* sebagai kategori demografis, menuju pemahaman bahwa *ummah* adalah entitas nilai sebuah "prestasi", bukan sekadar "atribusi".

Ummah dalam perspektif Qur'ani adalah entitas moral, bukan sekadar label identitas sosial-keagamaan. Keumatan dalam Al-Qur'an selalu diasosiasikan dengan sifat, karakter, dan tanggung jawab moral tertentu seperti moderasi (*wasathiyah*), keteladanahan, ketaatan, kesatuhan akidah, dan istiqamah. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa *ummah* berada dalam proses menjadi (*becoming*), bukan status statis yang diperoleh secara otomatis. Karena itu, umat dapat berada dalam posisi ideal jika memenuhi indikator nilai Qur'ani, namun juga dapat terdegradasi menjadi *umam* yang tercerai-berai ketika kehilangan prinsip moral kolektif. Rekonstruksi ini menjadikan *ummah* bukan sekadar konsep normatif, tetapi kerangka evaluatif untuk mengukur kualitas sosial dan spiritual komunitas dalam sejarah.

Sintesis teoretik atas kajian semantik dan tafsir tematik memungkinkan rekonstruksi konsep *ummah* yang lebih holistik. Pendekatan semantik mengungkap akar makna dan relasi derivatif kata *ummah*, sedangkan pendekatan tematik mengintegrasikan seluruh ayat yang terkait untuk menyusun bangunan konseptual yang koheren. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma *ummah Qur'ani* yang bukan hanya berdimensi linguistik, tetapi juga operasional dalam praksis sosial. Konsep *ummah* yang demikian memiliki implikasi mendalam bagi studi keummatan, pendidikan Islam, dan wacana

moderasi beragama. Dalam kajian keummatan, paradigma ini mendorong pemahaman umat sebagai subjek peradaban; dalam pendidikan Islam, ia menjadi kerangka pengembangan etos belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter kolektif; sedangkan dalam wacana moderasi, ia mengoreksi klaim keagamaan yang bersifat eksklusif dengan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, sintesis ini bukan sekadar konstruksi akademik, tetapi tawaran epistemologis untuk membangun *ummah* yang relevan, resilien, dan berdaya saing dalam lanskap global.

KESIMPULAN

Konsep *ummah* dalam Al-Qur'an merupakan konstruksi integral yang tidak hanya memuat dimensi teologis, tetapi juga mengandung konsekuensi sosiologis, epistemologis, dan moral yang menentukan arah peradaban manusia. Rekonstruksi pemaknaan *ummah* menunjukkan bahwa istilah ini bukan sekadar identitas komunal yang melekat pada kelompok tertentu, melainkan entitas nilai yang dibangun melalui ketundukan kepada Allah, komitmen etis, moderasi, keteladanan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks global kontemporer yang ditandai fragmentasi identitas, polarisasi keagamaan, serta krisis moral dan kemanusiaan, pemahaman ulang terhadap *ummah* menjadi sangat mendesak agar umat Islam tidak terjebak dalam klaim formalistik, melainkan mampu menghadirkan peran transformasional sebagai rahmat bagi seluruh semesta. Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu memperluas kajian terhadap derivasi semantik Qur'ani lainnya seperti *qawm*, *millah*, *din*, dan *syu'ub* untuk memperkaya konstruksi epistemologi keumatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (1994). *Risālat al-Tawḥīd*. Dar al-Manar.
- Akbar, A. A. (2025). Kontribusi Metode Tafsir Al-Tahlili dan Al-Ijmali terhadap Pengembangan Tafsir Tematik: Kajian Pustaka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1173–1181.
- Al-Asfahānī, A.-R. (2007). *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*. Dar al-Qalam.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1996). *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū'i*. Dar al-Hadārah.
- Al-Tabari. (1999). *Jāmi' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Jilid 3). Dar al-Fikr.
- Al-Tabari. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi al-Qur'ān* (Jilid 3). Dar AL-Fikr.
- Aliadi, A., Alwizar, A., & Yusuf, K. M. (2024). Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b dan Kabilah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8529–8542.
- Bachtiar, H. (2018). Towards a progressive interpretation of Ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 87–116.
- Bakar, F. A. (2020). Concept Of Ummah In The Al-Qur'an. *HUNAFA Jurnal Studia Islamika*, 17(2), 27–46.
- Fadli, N. (2025). Tafsir Maudhu 'i sebagai Pendekatan Integratif dalam Studi Al-Qur'an. *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam*, 2(1), 137–164.
- Faris, I. (1999). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Jilid 1). Dar al-Fikr.
- Hanbal, A. ibn. (1998). *Musnad Ahmad* (Jilid 3). Dar al-Hadith.
- Hanifah, N. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 71–83.
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 615–625.

- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an*. Islamic Book Trust.
- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 296–319.
- Kathir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Jilid 6). Dar Tayyibah.
- Kholidi, I. (2024). Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 1(1).
- Kusroni, K., & Zamzami, M. (2021). Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(1), 177–202.
- Manayangattil, A. (2025). From Migration to Muslim Social Transformation: A Qur'anic Sociological Perspective on Ummah Formation in Madinah. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3(2), 211–232.
- Mardina, D., & Saputra, E. (2025). Qawm, Ummah, dan Syu'ub dalam Tafsir al-Qur'an: Basis Teologis Nasionalisme Inklusif di Negara Multikultural. *Qur'anic Interpretation Journal*, 2(1), 19–34.
- Nunung, W., Nazir, H., & Masrun, M. (2025). Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir atas Istilah Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(3), 1323–1329.
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129–145.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127–151.
- Ramadan, T. (2012). *Islam and the Arab Awakening*. Oxford University Press.
- Riyadi, A. D., & Bashori, B. (2025). Analisis Semantik terhadap Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir Yunan Yusuf. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 316–324.
- Salahudin, Y. R. F., At-Thoriq, I. N., & Saputra, A. (2024). Konsep Ummah Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 163–173.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah* (Jilid 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugino, S., Rohana, R., Wati, W., & Susiawati, I. (2025). Relasi Semantik dalam Bahasa Arab: Tarādūf, Musytarak Lafzī, dan Taḍādd. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 544–561.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Takdir, M., & Munir, A. S. (2025). Genealogy and Orientation of the Islamic Modernist Movement in Indonesia: Case Study of the Muhammadiyah Renewal Movement. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 81–96.
- Wang, Y. (2024). The Essence of The Ummah Principle: Islam and The Foundation of Inclusive Social Systems. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 26(2), 159–200.
- Yulita, V. D., Muis, A. A., & Ningrum, N. K. (2025). Tafsir Methods in the Quran. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 626–631.

- Zainuddin, Z. (2017). Tafsir Tentang Lafaz Al-Ummah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 13(2), 197–212.